

PENGARUH KARAKTERISTIK AUDITOR DAN JENIS USAHA KLIEN PADA RENTANG WAKTU PENYELESAIAN AUDIT

Rustiarini

Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati
e-mail: rusti_arini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan atau disebut dengan audit *delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun fiskal sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik auditor (umur, tingkat pendidikan, pengalaman) dan jenis perusahaan klien pada rentang waktu penyelesaian audit. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Bali pada tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen dapat dijelaskan oleh rentang waktu penyelesaian audit sekitar 53,2 persen. *F-test* menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memperkirakan rentang waktu penyelesaian audit. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, dan jenis usaha klien tidak berpengaruh signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit, tetapi pengalaman auditor berpengaruh signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit.

Kata-kata kunci: *jenis usaha klien, karakteristik auditor, ketepatanwaktuan*

ABSTRACT

Timeliness of financial statements publication or referred to audit delay is the length of the completion time of the audit as measured from the date of the closing fiscal year until the date of the issuance of audit reports. This research aimed to investigate the effect of auditor characteristics (age, education level, experience) and type of client business on the length of audit completion. Sample of this research were auditor in public accountant offices in Bali on 2012. Data was collected by questionnaire and was analyzed with multiple regression analysis. The results of this research showed that independent variable variation can be explained by audit delay about 53,2 percent. *F-test* showed that the model of regression can be used for estimating audit delay. Examination of hypothesis indicated that age, education level, and type of client business did not have significant effect on audit delay, but experience had significant effect on audit delay.

Keywords: *auditor characteristics, timeliness, type of client business*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Informasi yang terkandung pada laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya kewajiban bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara tidak langsung meningkatkan peran akuntan publik di masyarakat, terutama akuntan publik berkewajiban untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dianggap bermanfaat apabila disampaikan secara akurat dan tepat pada waktunya. PSAK No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan

bahwa informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya apabila terdapat penundaan dalam pelaporan (IAI, 2007). Kendala yang sering dihadapi dalam memperoleh informasi yang relevan adalah ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Adapun konsekuensi akibat keterlambatan tersebut adalah akan mengurangi kandungan informasi sehingga laporan keuangan dianggap tidak relevan untuk pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketepatanwaktuan penyampaian laporan merupakan hal penting bagi perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Pentingnya ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan juga mendapat perhatian serius dari regulator pasar modal di Indonesia. Hal ini dibuktikan

dengan dikeluarkannya SK Ketua Bapepam No. Kep 36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan. Adanya pembatasan waktu ini menegaskan pentingnya ketepatan waktu penyampaian informasi bagi kebermanfaatan suatu laporan keuangan.

Ketepatan waktu informasi berarti bahwa informasi yang dibutuhkan telah tersedia sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi atau mendasari pembuatan suatu keputusan (Suwarjono, 2002). Ratnawaty dan Sugiharto (2005) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan menjadi elemen pokok laporan keuangan memadai. Oleh karena itu selain memiliki informasi yang relevan, pemakai informasi juga harus memiliki informasi yang terbaru sehingga dapat menjelaskan segala perubahan yang mempengaruhi pembuatan keputusan.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tidak bisa terlepas dari lamanya waktu yang digunakan auditor dalam menyelesaikan audit dan menyampaikan laporan yang telah diaudit tersebut. Rentang waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen (Halim, 2000). Menurut Wirakusuma (2006), rentang waktu audit dihitung menggunakan lamanya hari yang diperlukan auditor independen untuk audit laporan keuangan terhitung sejak tanggal tutup buku sampai tanggal opini audit pada laporan auditor independen.

Peneliti-peneliti sebelumnya telah meneliti berbagai karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pelaporan item-item luar biasa, reputasi auditor, jenis pendapat auditor, internal auditor, dan jenis industri pada rentang waktu penyelesaian audit (Subekti dan Widiyanti, 2004; Almilia dan Setiady, 2006; Wirakusuma, 2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan karakteristik auditor seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman, dan jenis usaha klien pada rentang waktu penyelesaian audit. Terbatasnya topik penelitian yang membahas mengenai karakteristik auditor pada rentang waktu penyelesaian audit di kantor akuntan publik menyebabkan penelitian ini

penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh faktor usia, tingkat pendidikan, pengalaman, dan jenis usaha klien pada kantor akuntan publik di Bali.

Terdapat dua perspektif utama sesuai dengan tinjauan sosiologi mengenai perilaku kepatuhan seseorang pada hukum. Perspektif pertama disebut dengan instrumen yang mengasumsikan bahwa setiap individu sepenuhnya dipengaruhi kepentingan pribadi sehingga dapat menjadi tanggap pada perubahan-perubahan yang terkait dengan perilaku. Perspektif kedua yaitu normatif yang berhubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan sebagai moral dan biasanya berlawanan dengan kepentingan pribadi individu. Setiap individu akan berusaha mematuhi hukum yang dipandang sesuai dan konsisten dengan norma internal (Elisabeth, 2004). Pandangan perspektif normatif dalam penelitian ini yaitu manajemen berusaha semampunya untuk menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan batas waktu regulasi yang ditetapkan. Alasan lain manajemen mempertimbangkan moralitas dan kepatuhan pada regulasi agar tidak dinilai melanggar legitimasi sehingga berpengaruh pada penilaian yang dilakukan pihak eksternal.

Stakeholding theory menyatakan adanya kepentingan perusahaan pada pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemerintah, kreditur, *supplier*, dan masyarakat (Machan, 2009). Pada penelitian ini, pelaksanaan *stakeholding theory* diwujudkan perusahaan melalui penyampaian laporan keuangan auditan secara tepat pada waktunya. Ketepatan waktu ini dipandang dapat mengurangi asimetri informasi.

Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa batas usia kerja produktif yang berlaku di Indonesia adalah 15-64 tahun. Pada usia 15-25 tahun, individu terlebih dahulu mengidentifikasi pekerjaan yang akan dipilih. Pada usia 25-40 tahun, individu sangat produktif dalam bekerja dan menuju karir. Usia 40-64 tahun merupakan titik puncak karir, yang selanjutnya merupakan masa dimana individu dapat menikmati karir mereka. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa faktor usia berkaitan erat dengan tingkat produktivitas individu, salah satunya adalah produktivitas seorang auditor.

Seseorang yang semakin bertambah usia akan semakin bijaksana dan bertanggung jawab atas

pekerjaan yang diberikan (Kusumastuti *et al.*, 2007). Semakin berumur seseorang maka semakin banyak pengalaman dan praktik yang pernah dilakukan sehingga semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan (Chen *et al.*, 2010). Namun pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Dwitrayana (2008) yang menyebutkan bahwa seorang auditor yang berusia tua belum tentu memiliki kemampuan yang baik dalam bidang audit. Hal ini karena tingkat produktivitas seseorang akan mengalami penurunan seiring pertambahan usia sehingga justru memperlambat penyelesaian suatu pekerjaan. Selain itu, semakin bertambah usia maka semakin banyak pertimbangan dalam melakukan pekerjaan sehingga akan memakan waktu yang lebih lama dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Usia auditor berpengaruh negatif pada rentang waktu penyelesaian audit.

Pengaruh pendidikan pada rentang waktu penyelesaian audit. Standar Profesional Akuntan Publik (2011:110.1) menyatakan bahwa seorang auditor independen harus memenuhi persyaratan profesional yaitu memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang *auditing*. Oleh karena itu untuk sampai pada tahap pernyataan pendapat dalam melaksanakan audit, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan *auditing*. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formalnya yang akhirnya mempengaruhi kompetensi seseorang.

Menurut Kusumastuti *et al.* (2007), tingkat pendidikan formal merupakan karakteristik kognitif yang mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan. Dwitrayana (2008) menyatakan bahwa auditor harus memiliki pendidikan yang cukup sebagai seorang auditor sebagaimana diatur dalam standar audit. Selain pendidikan formal, auditor juga wajib mengikuti pendidikan non formal seperti pendidikan profesional berkelanjutan sehingga dapat mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan, dan bidang lainnya (Wijaya, 2006). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pendidikan berpengaruh negatif pada rentang waktu penyelesaian audit.

Selain pendidikan formal, persyaratan profesional lain yang dituntut dari seorang auditor adalah pengalaman memadai sebagai auditor independen.

Mengingat pengalaman merupakan aspek penting bagi kinerja akuntan publik, Menteri Keuangan melalui Surat Keputusan No. 423/KMK.06/2002 memasukkan pengalaman sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik. Pengalaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang dilakukan. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman profesional auditor yaitu melalui pelatihan, supervisi, maupun reviu terhadap hasil pekerjaannya yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Jadi pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan dan pemahaman atas pekerjaan yang dimiliki seseorang.

Herliansyah dan Ilyas (2006) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan formal memiliki kualitas yang sama dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman khusus. Menurut Mayangsari (2003), auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, mencari penyebab kesalahan. Pengalaman kerja auditor meningkatkan keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas sehingga tingkat kesalahan semakin berkurang. Hal ini tentunya mempersingkat waktu penyelesaian tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengalaman kerja berpengaruh negatif pada rentang waktu penyelesaian audit.

Karakteristik jenis usaha klien yang berbeda juga menyebabkan perbedaan rentang waktu penyelesaian audit. Penggolongan jenis usaha yang sering dilakukan dalam penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang non keuangan dan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Perusahaan keuangan memerlukan rentang waktu audit yang lebih singkat dibandingkan perusahaan non keuangan. Perusahaan keuangan biasanya tidak memiliki saldo perusahaan yang signifikan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan (Wirakusuma, 2006). Selain itu kebanyakan aset yang dimiliki adalah berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur dibandingkan dengan aset yang banyak dimiliki perusahaan non keuangan yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Carslaw

dan Kaplan (1991) dalam Wirakusuma (2006) yang menemukan bahwa pelaksanaan audit antara jenis industri finansial dan non finansial memiliki perbedaan rentang waktu yang signifikan. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Jenis usaha klien berpengaruh negatif pada rentang waktu penyelesaian audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terkait usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis usaha klien, serta rentang waktu penyelesaian audit. Jumlah kuisisioner yang disebarkan kepada responden sebanyak 86 kuisisioner, yang dikembalikan sebanyak 76 kuisisioner dan terdapat 4 kuisisioner yang tidak dapat digunakan karena beberapa jawaban yang tidak diisi dengan lengkap. Secara keseluruhan kuisisioner yang layak digunakan adalah 72 kuisisioner atau tingkat pengembalian yang dapat dianalisis sebesar 83,72 persen.

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah usia (X_1), merupakan jenjang usia auditor. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia dari responden itu sendiri.

Tingkat pendidikan (X_2), yaitu jenjang pendidikan formal auditor. Tingkat pendidikan auditor diukur menurut pendidikan terakhir yang dicapai. Terdapat empat pilihan jawaban dimana semakin tinggi pendidikan seorang responden maka semakin tinggi nilai yang diberikan (nilai 1 untuk pilihan jawaban a yaitu D3, 2 untuk pilihan jawaban b yaitu diatas S1, 3 untuk pilihan jawaban c yaitu diatas S2 dan 4 untuk jawaban d yaitu S3).

Pengalaman kerja (X_3), yaitu tingkat penugasan dan pemahaman pekerjaan yang dimiliki oleh auditor yang diukur dari lamanya karyawan bekerja sebagai auditor, penugasaan terhadap tugas-tugas yang diberikan, pelatihan-pelatihan yang diperolehnya sehubungan dengan audit, serta keinginan untuk menambah wawasan dan pengetahuan akuntansi dan audit dalam SPAP. Variabel ini disajikan dalam bentuk isian daftar pertanyaan dan pernyataan yang disusun dengan memodifikasi kuisisioner penelitian yang menyangkut pengalaman kerja auditor yang diperoleh

dari penelitian Wijaya (2006). Dalam kuisisioner tersebut terdapat empat pilihan jawaban yaitu semakin lama seorang responden bekerja sebagai seorang auditor maka semakin tinggi nilai yang diberikan (nilai 1 untuk pilihan jawaban a yaitu < 1 tahun, 2 untuk pilihan jawaban b yaitu diatas 1 – 2 tahun, 3 untuk pilihan jawaban c yaitu diatas 2 – 3 tahun dan 4 untuk jawaban d yaitu > 3 tahun).

Jenis usaha klien (X_4), yaitu jenis perusahaan yang diaudit oleh auditor yang dapat dibedakan menjadi jasa keuangan dan non keuangan. Dalam penelitian ini jenis usaha klien diukur dengan variabel *dummy* yaitu jenis perusahaan non keuangan diberi kode (1) dan keuangan diberi kode (0).

Rentang waktu penyelesaian audit (Y), yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan suatu audit atas laporan keuangan yang dihitung dari tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor. Rentang waktu penyelesaian audit dinyatakan dalam hari. Rata-rata waktu penyelesaian audit ini kemudian diberikan skor yaitu skor 4 untuk rentang waktu penyelesaian audit dari 19 hari kerja sampai 45 hari kerja, skor 3 untuk rentang waktu penyelesaian audit dari 46 hari kerja sampai 71 hari kerja, skor 2 untuk rentang waktu penyelesaian audit dari 72 hari kerja sampai 97 hari kerja, dan skor 1 untuk rentang waktu penyelesaian audit dari 98 hari kerja sampai 124 hari kerja (Wijaya, 2006).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian yaitu pengujian validitas dan reliabilitas atas kuisisioner yang digunakan. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y	=	rentang waktu penyelesaian audit
α	=	konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	=	koefisien regresi
X_1	=	usia
X_2	=	tingkat pendidikan
X_3	=	pengalaman kerja
X_4	=	jenis usaha klien
ε	=	error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Bali memiliki usia antara 21-31 tahun dengan persentase sebesar 63,89%, memiliki tingkat pendidikan S1 sebesar 52,78%, dan pengalaman kerja lebih dari 3 tahun sebesar 43,06%. Berdasarkan jenis usaha klien, dapat diketahui bahwa sebesar 65,28% auditor melakukan tugas audit pada perusahaan non keuangan, sedangkan sisanya sebesar 34,72% pada perusahaan keuangan. Adapun rentang waktu rata-rata yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas audit yang diberikan yaitu 72 hari kerja sampai dengan 97 hari kerja. Hal ini menunjukkan bahwa auditor memerlukan waktu yang lebih lama dari ketentuan batas waktu yang diwajibkan Bapepam yaitu 90 hari terhitung dari tanggal tutup buku per 31 Desember.

Hasil uji validitas terhadap variabel pengalaman kerja auditor yang dibentuk oleh 13 indikator menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,969 yang berarti bahwa variabel pengalaman kerja auditor juga telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Uji asumsi klasik dilakukan menggunakan tiga uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,814 yang berarti bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja auditor, dan jenis usaha klien berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% serta nilai VIF yang semuanya dibawah 10. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Gletjer menunjukkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan signifikansi lebih dari 0,05.

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,747 yang berarti rentang waktu penyelesaian audit memiliki hubungan yang kuat dengan variabel usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis usaha klien dengan nilai sebesar 74,7%. Koefisien determinasi sebesar 0,532 mempunyai arti bahwa 53,2% dari rentang waktu

penyelesaian audit pada kantor akuntan publik di Bali dipengaruhi oleh variabel usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis usaha klien, sedangkan sisanya sebesar 46,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam persamaan ini.

Hasil uji simultan menunjukkan uji F signifikansi sebesar 0,000 yang mengindikasikan bahwa variabel bebas yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis usaha klien berpengaruh secara simultan pada rentang waktu penyelesaian audit KAP di Bali. Dengan demikian, maka model dianggap layak uji dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa hanya variabel pengalaman kerja auditor yang secara statistik berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian audit KAP di Bali, sedangkan untuk variabel usia, tingkat pendidikan, dan jenis usaha klien secara tidak berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian audit KAP di Bali dengan signifikansi sebesar 0,098; 0,858; dan 0,129.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa usia auditor berpengaruh positif pada rentang waktu penyelesaian audit kantor akuntan publik di Bali. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel usia auditor tidak berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian dengan signifikansi sebesar 0,098. Berbeda dengan hasil penelitian Chen *et al.*, (2010), hasil ini menunjukkan bahwa usia auditor tidak menentukan rentang waktu penyelesaian audit karena usia auditor belum tentu menjamin kemampuan dan kecepatan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam bidang audit. Semakin bertambahnya usia justru bisa mengurangi produktivitas dan semangat kerja auditor sehingga memperlambat kinerja auditor dalam melakukan tugas-tugasnya. Selain itu, semakin bertambahnya usia dan pengalaman maka semakin banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan dalam mengambil suatu keputusan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Dwitrayana (2008).

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian audit dengan signifikansi sebesar 0,858. Tingkat pendidikan auditor tidak dapat menentukan rentang waktu penyelesaian audit karena tingkat pendidikan formal belum sepenuhnya dapat meningkatkan kompetensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dimungkinkan karena kompetensi seorang auditor tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan

formal, namun bisa juga oleh pendidikan non formal seperti pelatihan, pendidikan singkat atau pendidikan profesional berkelanjutan sehingga auditor dapat selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan, dan bidang-bidang terkait lainnya. Namun demikian, untuk menjadi seorang auditor yang profesional, seseorang tetap memerlukan dan harus memenuhi kriteria tingkat pendidikan formal yang telah ditentukan dalam standar audit untuk menjadi auditor yang independen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan auditor tidak berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian audit.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian audit pada kantor akuntan publik di Bali dengan signifikansi sebesar 0,000. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan auditor tersebut dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pengalaman auditor ini diperoleh dari seringnya seorang auditor dalam mengerjakan tugas audit sehingga dengan semakin banyak pengalaman maka semakin pendek waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Semakin sering auditor melakukan audit, maka tingkat keterampilannya semakin tinggi, mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tingkat kesalahan yang semakin kecil sehingga semakin cepat auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Pengalaman dalam mengaudit mutlak diperlukan oleh seorang auditor karena hal ini diatur dalam standar audit yang harus dipenuhi oleh seorang auditor independen. Hasil temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya (2006).

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa jenis usaha klien tidak berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian audit dengan signifikansi sebesar 0,129. Jenis usaha klien tidak menentukan rentang waktu penyelesaian audit, karena bagi auditor yang sudah memiliki pengalaman yang cukup, adanya perbedaan jenis usaha klien baik perusahaan yang bergerak di bidang keuangan maupun non keuangan tidak menjadi hambatan bagi auditor dalam melaksanakan tugas audit. Selain itu khususnya di Bali, perusahaan yang bergerak di bidang non keuangan juga tidak memiliki saldo persediaan yang signifikan sehingga *audit* yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Hasil penelitian

ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirakusuma (2006).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis usaha klien auditor pada rentang waktu penyelesaian audit kantor akuntan publik di Bali. Mengingat masih terbatasnya penelitian serupa di Indonesia maka topik ini penting untuk diteliti di kantor akuntan publik. Selain itu, penelitian ini juga menarik dilakukan karena beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh faktor-faktor seperti ukuran, umur perusahaan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pelaporan item-item luar biasa pada rentang waktu penyelesaian audit.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hanya variabel pengalaman kerja auditor yang secara statistik berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian audit KAP di Bali, sedangkan untuk variabel usia, tingkat pendidikan, dan jenis usaha klien secara tidak berpengaruh pada rentang waktu penyelesaian audit KAP di Bali dengan signifikansi sebesar 0,098; 0,858; dan 0,129. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada pihak auditor dan kantor akuntan publik bahwa variabel pengalaman merupakan hal penting yang mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, untuk mempertahankan kualitas audit serta memperpendek rentang waktu penyelesaian audit, auditor dan kantor akuntan publik hendaknya senantiasa mengikuti berbagai kegiatan pelatihan sehingga dapat menambah pengalaman dalam bidang audit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yang mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit seperti gender, tingkat upah, tekanan dari klien, jarak tempuh dan kecerdasan emosional. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan responden yang berasal dari akuntan publik saja sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi untuk semua auditor. Peneliti selanjutnya hendaknya memperluas sampel tidak hanya auditor kantor akuntan publik, namun juga auditor pemerintah dan auditor internal. Ketiga, instrumen kuesioner yang

digunakan dalam penelitian ini belum dapat menggambarkan secara utuh kondisi yang terjadi. Peneliti selanjutnya dapat menambah metode lain seperti wawancara untuk mengatasi kelemahan pada metode kuesioner ini.

DAFTAR REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Lucas Setiady. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Makalah Seminar Nasional Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Dwitrayana, Made. 2008. Pengaruh Karakteristik Demografis Auditor terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Audit Judgement. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.6 No.1 (Januari).
- Ratnawaty dan Sugiharto. 2005. Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhi. *Seminar Nasional PESAT*. Jakarta.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari Widiyanti. 2004. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002. Diakses melalui www.bapepam.go.id
- SK Ketua Bapepam No. Kep 36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 Diakses melalui www.bapepam.go.id
- Suwarjono, 2002. *Akuntansi Pengantar, Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Edisi ke-3. Yogyakarta: BPFE.
- Undang-Undang Tenaga Kerja. 2003. Tingkat Usia Kerja. Diakses melalui www.google.com.
- Wijaya, Adi I Gusti Bagus. 2006. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Wirakusuma, Made Gede. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal AUDI* Vol. 1 No. 1 Juli 2006.